

TINJAUAN PENERAPAN ASPEK ERGONOMI PADA RUANG PENYIMPANAN BERKAS REKAM MEDIS DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA TK. II SARTIKA ASIH BANDUNG

Suharto¹⁾, Ahmad Maulana Yusup²⁾

Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Politeknik TEDC Bandung^{1),2)}

Email: suharto@poltektedc.ac.id¹⁾, ahmadmaulanayusup79@gmail.com²⁾

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi, studi pendahuluan dan wawancara, peneliti menemukan adanya ketidaknyamanan ketika berada di Ruang penyimpanan Rekam Medis. Dari Ketidaknyamanan di ruang penyimpanan tersebut sangat mengganggu petugas di karenakan suhu di dalam ruangan tidak sesuai. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai Tinjauan penerapan aspek ergonomi pada ruang penyimpanan RS Bhayangkara Tk. II Sartika Asih Bandung. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa. Peneliti mengambil pengumpulan data dengan cara : observasi, wawancara, studi pustaka. Hasil penelitian terdapat 2 ruang rekam medis terpisah. Diruang pertama terdapat ruang assembling, distribusi, 12 roll o'pack, 4 meja, 5 kursi, 3 AC, 10 Lampu, 2 kipas ventilasi dan 1 apar. Diruang kedua terdapat ruang retensi, 4 roll o'pack, dan 33 rak penyimpanan, 2 kursi, 1 meja, 1 AC, 5 lampu, 3 kipas ventilasi, dan 1 apar. Dampak yang terjadi, petugas mudah cepat lelah, petugas menjadi terhambat dalam mencari berkas, kesehatan petugas menjadi terganggu akibat kipas ventilasi yang tidak berfungsi. Upaya yang bisa dilakukan oleh petugas penyimpanan yaitu pengajuan pembuatan sop ergonomi, pengajuan penambahan ruangan. Pihak rumah sakit akan mengusahakan untuk menambahkan fasilitas tersebut pada bagian ruang penyimpanan Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung.

Kata Kunci: ergonomi, tata ruang, penyimpanan rekam medis

Abstract

Based on the results of observations, preliminary studies and interviews, researchers found that there was discomfort when in the Medical Records Storage Room. The discomfort in the storage room is very disturbing for the officers because the temperature in the room is not suitable. The aim to be achieved by the author is to get an overview of the review of the application of ergonomic aspects in the storage room at Bhayangkara Tk Hospital. II Sartika Asih Bandung. The method that researchers used in this research, namely qualitative methods. Qualitative research is research that emphasizes quality or the most important thing in goods or services. Researchers collected data by: observation, interviews, literature study. There are 2 separate medical record rooms. In the first room there is an assembly, distribution room, 12 roll o'packs, 4 tables, 5 chairs, 3 ACs, 10 lamps, 2 ventilation fans and 1 fire extinguisher. In the second room there is a retention room, 4 roll o'packs, and 33 storage shelves, 2 chairs, 1 table, 1 AC, 5 lamps, 3 ventilation fans, and 1 fire extinguisher. The impact that occurs is that officers get tired easily, officers become hampered in searching for files, officers' health becomes compromised due to ventilation fans not functioning. Efforts that can be made by storage officers include submitting an ergonomics software, submitting an additional room. The hospital will try to add these facilities to the storage room at Bhayangkara TK Hospital. II Sartika Asih Bandung.

Keywords: ergonomic aspect, spatial layout, medical record storage

I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu upaya nasional dalam rangka memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang secara tegas telah di amanatkan dalam pembukaan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dimana kesehatan merupakan suatu cara untuk memajukan kesejahteraan umum. WHO sendiri sebagai badan kesehatan dunia sudah memberikan definisi sehat yaitu sempurna baik fisik, mental maupun sosial (Muyasaroh, 2020).

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan

kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. (Menteri Kesehatan RI, 2019).

Suatu rumah sakit pasti terdapat bagian rekam medis yang berperan sebagai penunjang operasional rumah sakit yang kedudukannya penting. Rekam medis adalah data yang digunakan rumah sakit yang bertujuan untuk menunjang tertib administrasi dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Salah satu manfaat rekam medis adalah sebagai sumber data statistik kesehatan. Data yang terdapat dalam rekam medis digunakan untuk mengidentifikasi jumlah dan jenis penerima pelayanan kesehatan dari setiap fasilitas pelayanan kesehatan. Data

tersebut kemudian diolah dan menjadi informasi penting bagi pengambil kebijakan, pengambil keputusan, dan tindakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan (Ikawati et al., 2021). Dengan adanya rekam medis dokter bisa mengingat dan mengenali keadaan pasien waktu diperiksa sehingga lebih mudah melanjutkan strategi pengobatan perawatan.

Karena sebuah rekam medis berisi berkas keadaan pasien maka berkas tersebut harus dikelola dengan baik agar dapat digunakan sebagai dasar pengobatan bagi pasien. Jadi, pengertian rekam medis bukan hanya sebuah kegiatan pencatatan, tetapi juga berbagai kegiatan mulai dari penerimaan pasien, retensi hingga pengambilan kembali maupun pemusnahan. Salah satu bentuk kegiatan dalam rekam medis adalah penyimpanan.

Penyimpanan merupakan kegiatan penataan berkas rekam medis untuk mempermudah pengambilan kembali pada saat dibutuhkan. Ruang Penyimpanan berkas rekam medis harus dapat memenuhi aspek ergonomi jika hal tersebut tidak terpenuhi maka, dapat mempengaruhi kegiatan yang di lakukan dalam pelayanan yang diberikan kepada pasien. Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka. Upaya antara lain berupa menyesuaikan ukuran tempat kerja dengan dimensi tubuh agar tidak melelahkan, pengaturan suhu, cahaya, dan kelembaban bertujuan agar sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia (Estiyana and Widyanti 2021).

Hal-hal yang harus diperhatikan di dalam ruangan penyimpanan dokumen rekam medis yaitu suhu, luas ruangan penyimpanan, jarak antar rak, keamanan, pencahayaan, suhu, ventilasi. Hal tersebut tentunya harus diperhatikan dikarenakan petugas akan bekerja secara terus menerus di tempat kerja, dengan tempat kerja yang nyaman serta ruang gerak petugas yang efisien maka kinerja petugas pun bisa optimal dan mempengaruhi kelancaran pelayanan (Putri et al., 2014).

Dalam unit rekam medis perlu memperhatikan prinsip Ergonomi karena untuk mempermudah tata kerja dalam mencapai efisiensi dan efektivitas kerja. Istilah "ergonomi" berasal dari bahasa latin yaitu ergon (kerja) dan nomos (hukum alam) dan dapat didefinisikan sebagai studi tentang aspek-aspek manusia dalam lingkungan yang ditinjau secara anatomi, fisiologi, psikologi, engineering, manajemen dan desain atau perancangan (Kurniawidjaja, 2019).

Berdasarkan hasil observasi, studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan penulis di Rumah Sakit RS Bhayangkara TK.II Sartika Asih Bandung pada bulan Agustus 2023, peneliti menemukan adanya ketidaknyamanan ketika berada di Ruang penyimpanan Rekam Medis. Dari Ketidaknyamanan di ruang penyimpanan tersebut sangat mengganggu petugas di karenakan tidak sesuai dengan Penerapan aspek ergonomi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Tinjauan Penerapan Aspek Ergonomi Pada Ruang Penyimpanan Rekam Medis Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. II Sartika Asih Bandung".

II. LANDASAN TEORI

A. Rekam Medis

1. Definisi Rekam Medis

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2013, rekam medis diartikan sebagai berkas yang berisi catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain kepada pasien pada fasilitas pelayanan kesehatan.

2. Fungsi Rekam Medis

- Dasar pemeliharaan Kesehatan dan pengobatan pasien.
- Bahan pembuktian dalam perkara umum
- Bahan untuk keperluan penelitian dan Pendidikan

B. Penyimpanan Berkas Rekam Medis

Penyimpanan dalam bidang rekam medis adalah suatu ruangan yang bertanggung jawab terhadap penyimpanan, retensi dan pemusnahan dokumen rekam medis. Selain itu filing juga menyediakan dokumen rekam medis yang telah lengkap isinya sehingga dapat memudahkan penggunaan mencari informasi sewaktu-waktu jika diperlukan (Simanjuntak & Sirait, 2017). *Penyimpanan* adalah unit kerja rekam medis yang diakreditasi oleh Departemen Kesehatan yang berfungsi tempat pengaturan dan penyimpanan dokumen atas dasar sistem penataan tertentu melalui prosedur yang sistematis sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan dapat menyajikan secara cepat dan tepat (Wahyuni S, 2021).

C. Ergonomi

1. Definisi Ergonomi

Menurut Gie dalam Tiyastanti (2020) Ergonomi ruang penyimpanan adalah penyusunan alat-alat pada letak yang tepat serta pengaturan tempat kerja yang menimbulkan kepuasan bekerja bagi pegawai.

2. Ergonomi Penyimpanan Berkas Rekam Medis

Ditinjau dari sisi ergonomi ruang penyimpanan sebaiknya berdekatan dengan ruang unit kerja rekam medis agar upaya dalam mencari dan pendistribusian rekam medis lebih cepat, selain itu pencahayaan, suhu, kelembapan, kebisingan dan sirkulasi udara juga perlu diperhatikan (Putri 2020). Fasilitas kerja dan lingkungannya saling berinteraksi dengan tujuan utama yaitu menyesuaikan suasana kerja dengan manusianya. Kenyamanan lingkungan kerja sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas kerja para petugas dalam

- memberikan pelayanan di Rumah Sakit, sehingga pasien mendapatkan pelayanan maksimal. Kondisi ruangan yang panas akan mengakibatkan petugas mengantuk dan letih dalam bekerja dan akan mengurangi kestabilan kerja yang akan berdampak pada kesalahan kerja. Sebaliknya, kondisi dingin akan mengakibatkan rasa malas untuk bekerja yang akan mengurangi konsentrasi (Nurmianto, 2008).
3. Faktor yang mempengaruhi Ergonomi pada Ruang Penyimpanan
 - a) Luas ruang penyimpanan
Menurut Departemen Kesehatan RI (2007) yaitu, standar ruang minimal untuk perorangan 2.5 m x 3m untuk ruang pengolahan pada kantor secara personal.
 - b) Suhu / temperatur ruangan
Menurut Suma'mur dalam Darmawan (2020) bahwa temperatur ideal di ruangan kerja ketika menggunakan AC adalah 24°C-26°C dan untuk ruangan yang tidak ber AC berkisar antara 18-28°C. Apabila suhu di bawah 24°C akan dapat mengurangi efisiensi karena terjadinya keluhan kaku atau kurangnya koordinasi otot dan jika suhu diatas 26°C maka akan berakibat menurunkan prestasi kerja.
 - c) Pencahayaan
Nilai pencahayaan pada suatu ruang kerja yang membutuhkan ketelitian yang dipersyaratkan oleh Keputusan Menteri Kesehatan RI 2002 yaitu 200-300 lux.
 - d) Fasilitas ruang penyimpanan
Fasilitas yang umum pada ruang penyimpanan berkas adalah, lemari rak, lemari laci, lemari roll o'pack, APAR, *ladder tool*, pembersih tangan masker, penyedot debu, waslap dan sapu. Standar jarak ideal untuk akses jalan petugas antara satu rak lemari dengan rak lemari lain dianjurkan selebar 90 cm (Departemen Kesehatan RI, 2006).

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis mengembangkan masalah dan fenomena yang terjadi melalui data yang telah penulis kumpulkan selama observasi dilapangan.

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek penelitian disebut juga informan. Informan penelitian merupakan orang yang diyakini memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang sedang di teliti. Subjek penelitian ini adalah ruang penyimpanan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari

wawancara dan observasi kepada 3 orang petugas ruang penyimpanan di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung.

2. Objek

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan aspek ergonomi di ruang penyimpanan Rekam Medis di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data yang di arahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen tertulis, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam laporan ini penulis melakukan observasi langsung ke tempat penelitian di bagian ruang penyimpanan Rekam Medis di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seseorang penelitian (responden). Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan petugas filing di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung



Gambar 1. Denah Tata Ruang Penyimpanan Berkas



Gambar 2. Ruang Penyimpanan Berkas 1



Gambar 3. Ruang Penyimpanan Berkas 1

Ruang pertama dengan panjang 14 meter, lebar 8 meter dan tinggi 2.8 meter. Terdapat rak *Roll O'Pack* sebanyak 12 dengan tinggi 220cm, lebar 80cm dan panjang 100cm. Dan terdapat rak penyimpanan sebanyak 12 dengan tinggi 200cm, lebar 40 dan panjang 100cm. 4 meja, 5 kursi, 3 unit AC tetapi 1 unit AC tidak berfungsi, kipas ventilasi sebanyak 2 tetapi 1 tidak berfungsi, terdapat 10 lampu, dan 1 APAR. Suhu rata-rata ruangan berada pada suhu 29.7°C.



Gambar 4. Ruang Penyimpanan Berkas 2



Gambar 5. Ruang Penyimpanan Berkas 2

Ruang kedua dengan panjang 13 meter, lebar 6 Meter, dan tinggi 2.8 Meter. Terdapat rak *Roll O'Pack* sebanyak 4 dengan spesifikasi yang sama dengan yang ada di ruangan pertama. Terdapat rak penyimpanan sebanyak 33 dengan spesifikasi yang sama dengan yang ada di ruangan pertama, 1 meja, 2 kursi, AC 1 unit yang tidak berfungsi, kipas ventilasi 3 unit dan 1 unit tidak berfungsi, 5 lampu, dan 1 unit APAR. Suhu rata-rata ruangan berada pada suhu 28.1°C.

- B. Penerapan Ergonomi Tata Ruang Penyimpanan Rekam Medis di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung
1. Luas ruang penyimpanan
Luas ruang penyimpanan berkas 1 dan 2 sudah ergonomi karena standar luas ruangan diatas sudah sesuai dengan standar yang berlaku menurut Departemen Kesehatan RI (2007) yaitu 2.5 m x 3m sehingga ruang tidak terlalu sempit dan petugas bisa leluasa dalam bergerak dan melakukan aktivitasnya. Kondisi atap ruang penyimpanan 1 dan 2 sudah ergonomi dikarenakan tidak terdapat noda jamur yang disebabkan oleh kebocoran.
 2. Suhu / temperatur ruangan
Standar suhu menurut Suma'mur dalam Darmawan (2020) bahwa temperatur ideal di ruangan kerja saat menggunakan AC sebaiknya 24-26°C dan untuk ruangan yang tidak ber AC berkisar antara 18-28°C. Sedangkan di ruang penyimpanan berkas 1 tidak ergonomi dikarenakan suhu rata-rata adalah 29.7°C. Sama halnya dengan ruang penyimpanan berkas 2 yang suhu rata-rata adalah 28.1°C. Hal ini dikarenakan tidak berfungsinya sebagian AC dan kipas ventilasi yang ada di kedua ruangan tersebut. Kelembapan udara di ruang penyimpanan, bisa menyebabkan petugas kesulitan ketika pengambilan berkas rekam medis karena petugas merasa kepanasan akibat kelembapan ruangan yang tidak terkontrol.
 3. Pencahayaan
Intensitas cahaya di ruang kerja yang membutuhkan ketelitian seperti ruang penyimpanan berkas rekam medis menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI 2002 idealnya adalah 200-300 lux. Sedangkan baik ruang

penyimpanan berkas 1 dan 2 intensitas cahaya hanya berkisar antar 100-200 lux dikarenakan rak yang terdapat ruang tersebut terlalu tinggi dan kondisi pencahayaan sinar mataharinya tidak terpapar langsung ke dalam ruangan. Artinya pencahayaan pada 2 ruang penyimpanan berkas tersebut belum sesuai dengan standar ergonomi. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan mata sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan petugas rekam medis dalam melaksanakan pekerjaannya karena informasi visual yang diterima salah.

4. Fasilitas ruang penyimpanan

Fasilitas yang ada pada ruang penyimpanan berkas rekam medis 1 dan 2 masing-masing memiliki rak penyimpanan terbuka, lemari roll o'pack, masker, sapu, pembersih tangan dan 1 buah APAR. Ruang penyimpanan berkas 1 dan 2 dirasa masih kurang bersih dari debu dikarenakan tidak adanya penyedot debu. Seperti pada gambar diatas kedua ruangan penyimpanan berkas sudah tergolong rapi tapi belum sesuai standar dikarenakan jarak antara lemari belum memenuhi standar Departemen Kesehatan RI 2006 yaitu 90cm, dan dengan ketinggian lemari diatas 2 meter seharusnya disediakan *ladder tool* bukan lagi menggunakan kursi yang kemungkinan bisa membahayakan pegawai saat mengambil dokumen rekam medis yang ada di atas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang didapatkan di RS Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung tentang penerapan aspek Ergonomi di ruang penyimpanan berkas rekam medis masih belum 100% terapkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak terdapatnya SOP di ruang penyimpanan berkas Rekam Medis RS Bhayangkara TK II Sartika Asih yang mengatur tentang ergonomi ruangan yang baik, walaupun secara umum sudah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 52 tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja difasilitas pelayanan.
2. Berdasarkan penelitian di RS Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung belum ada sop ergonomi yang mengatur tata ruang penyimpanan berkas rekam medis sehingga pihak petugas penyimpanan masih menjalankan ergonomi sesuai dengan keadaan yang sekarang telah berjalan.
3. Luas ruang penyimpanan. Luas ruang penyimpanan berkas rekam medis Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung sudah memenuhi standar ergonomi pada umumnya.
4. Suhu / temperatur ruangan. Suhu pada ruang penyimpanan berkas rekam medis RS Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung masih di katakan belum memenuhi standar

dikarenakan tidak berfungsinya sebagian AC dan kipas ventilasi yang menyebabkan suhu menjadi panas diatas rata-rata standar suhu ruangan seharusnya.

5. Pencahayaan pada ruang penyimpanan berkas rekam medis RS Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung masih di katakan belum memenuhi standar dikarenakan rak yang terlalu tinggi dan pencahayaan alami yang kurang.
6. Fasilitas pada ruang penyimpanan berkas rekam medis RS Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung sebagian sudah sesuai standar, tetapi masih ada beberapa yang belum sesuai standar ergonomi yang berlaku pada umumnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas mengenai penerapan aspek ergonomi terhadap petugas rekam medis pada bagian ruang penyimpanan berkas, penulis menyarankan guna bahan pertimbangan untuk membenahan pada penataan ruang penyimpanan berkas rekam medis RS Bhayangkara TK. II Sartika Asih Bandung guna meningkatkan kinerja, adapun saran dari penulis yaitu:

1. Pembuatan SOP. Pihak Rumah Sakit dapat melakukan pembuatan SOP baru mengenai faktor ergonomi ruangan terkhusus untuk ruangan penyimpanan berkas rekam medis dengan mengacu pada peraturan Menteri Kesehatan
2. Mengatasi kurangnya ergonomi ruang penyimpanan berkas rekam medis yaitu : a) Luas ruang penyimpanan bisa dikatakan sudah memenuhi standar ergonomi, namun permasalahan ada pada kurang tingginya ruang penyimpanan dikarenakan rak yang berisikan berkas rekam medis terlalu tinggi. Yang dapat disarankan oleh penulis adalah pergantian ruangan yang lebih tinggi dan luas untuk pengoptimalisasian fasilitas yang ada di ruangan penyimpanan berkas rekam medis. b) Suhu pada ruang penyimpanan berkas tidak sesuai dengan standar ergonomi, maka dari itu saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah perbaikan atau pergantian unit AC atau kipas ventilasi yang sudah tidak berfungsi agar sirkulasi udara di dalam ruangan dapat bekerja secara optimal dan sekaligus mengatasi masalah kelembapan temperature suhu ruangan yang terdampak akibat permasalahan yang timbul akibat unit sirkulasi udara yang tidak berfungsi. c) Pencahayaan. Tidak sesuainya pencahayaan ruang berkas penyimpanan rekam medis dengan standar ergonomi sehingga penulis memberikan saran yaitu dengan mengganti ruangan yang lebih tinggi agar pencahayaan tidak terhalangi oleh rak, menambah ventilasi agar cahaya alami dapat masuk ke dalam ruang penyimpanan dan mengganti lampu

yang kurang intensitas cahayanya sehingga pencahayaan menjadi berkisar 200-300 lux. d) Fasilitas ruang penyimpanan. Fasilitas yang terdapat pada ruang penyimpanan berkas rekam medis bisa dikatakan memenuhi sebagian standar ergonomi. Saran yang diberikan penulis adalah melengkapi fasilitas yang seharusnya ada di dalam ruang penyimpanan berkas seperti alat penyedot debu serta *ladder tool* dikarenakan tinggi lemari melebihi standar pada umumnya. Lalu perubahan tata letak ruang penyimpanan agar jarak antar lemari bisa mencapai standar yaitu 90cm.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2007). Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Estiyana, E., & Widyanti, S. (2021). Tinjauan Deskriptif Aspek Ergonomi Tata Ruang Tempat Penyimpanan Rekam Medis di Rumah Sakit Pelita Insani Martapura. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, Vol. 11 No. 02 Maret.
- Tiyastanti, J. (2020). Analisis Tata Ruang Kantor Untuk Mewujudkan Efisiensi Kerja Pegawai Studi Kasus Di Kantor Kecamatan Bangsri Jepara. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang)
- Ikawati, F. R., Ansyori, A., & Priskusanti, R. D. (2021). Tinjauan Literatur Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Penyediaan Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Indonesia (Jurmiki)*. Vol 01 No 01 Desember. *Medis dan Informasi Kesehatan Indonesia (Jurmiki)*. Vol. 01 No. 01 Desember.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2002). Keputusan Menkes RI No 228 Tahun 2002 Tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit Yang Wajib Dilaksanakan Daerah. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 55 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 30 Tahun 2019 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kurniawidjaja M., & Ramdhan D. H. Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja dan Surveilans. Jakarta: UI Publishing; 2019.
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. In LP2M (Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat. Nurmianto, Eko. (2008). *Ergonomi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Edisi Kedua. Surabaya : Guna Widya.
- Putri, A. P., Triyanti, E., & Setiadi, D. (2014). Analisis Tata Ruang Tempat Penyimpanan Dokumen Rekam Medis Pasien Ditinjau Dari Aspek Antropometri Petugas Rekam Medis. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*. Vol. 03 No. 01 Oktober.
- Putri, R. W. I. (2020). Tinjauan Kepuasan Petugas Rekam Medis Terhadap Ruang Rekam Medis di Rumah Sakit Griya Husada Madiun. *Jurnal Delima Harapan*. Vol. 07 No. 01 Januari.
- Simanjuntak, E., & Sirait, L. W. O. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Missfile Di Bagian Penyimpanan Berkas Rekam Medis Rumah Sakit Mitra Medika Medan. *Jurnal Ilmiah Perekam dan Informasi Kesehatan IMELDA*. Vol. 03 No. 01 Desember.
- Darmawan, M. A., Roziqin, M. C., & Erawantini, F. (2020). Desain Tata Ruang Filing Poliklinik JKN Berdasarkan Lingkungan Fisik Yang Ergonomis. *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*. Vol 1 No 3 Juni.
- Wahyuni, S. (2021). Sistem Pelaksanaan Penyimpanan Rekam Medis di Klinik Pratama Bakti Timah Pangkalbalam. *Jurnal Helath Sains*. Vol. 02 No. 09 September.